

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Teori *Signalling***

Pada zaman sekarang, perusahaan-perusahaan besar terutama perusahaan publik mulai menyadari pentingnya memberi sinyal kepada publik melalui pengungkapan kinerja laporan keuangan mereka. Terlebih bagi perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan mereka sehingga dapat diakses publik. Dengan adanya pemberian sinyal kepada publik tersebut, perusahaan berharap hal tersebut dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan yang bersangkutan.

Teori *signalling* (*signalling theory*) pertama sekali dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977). Teori tersebut kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam pasar perdana. Pada penawaran umum saham perdana terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di masa depan (Hartono, 2006). *Signalling theory* mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005). Yang dimaksud dengan sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor (Leland dan Pyle, 1977). Perusahaan bersedia mengungkapkan informasi keuangan mereka secara sukarela karena mereka berharap informasi keuangan tersebut dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan serta mampu mengurangi asimetri informasi. Sinyal positif dari

perusahaan diharapkan akan mendatangkan respon positif dari pasar, sehingga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2010:424):

“Jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah pengumuman laba oleh perusahaan emiten. Laba yang meningkat dianggap sebagai kabar yang baik dan laba yang menurun dianggap sebagai kabar yang buruk. Investor akan bereaksi dengan cepat setelah menerima informasi pengumuman laba ini.”

## **2.1.2. Harga Saham**

### **2.1.2.1. Pengertian Saham dan Harga Saham**

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:23). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Nilai saham diwujudkan dalam bentuk harga saham pada pasar bursa. Menurut Hartono (1998), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Lubis (2006:159) juga mengemukakan bahwa harga saham adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Sunariyah (2006:128) mengemukakan “harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Jika bursa efek telah tutup, maka harga pasar saham adalah harga penutupannya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh perilaku investor, permintaan dan penawaran saham, aliran kas, dan tingkat pengembalian yang mampu diberikan oleh saham suatu entitas.

### **2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Adapun faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Weston dan Brigham (1998:25) adalah:

1. *Earnings Per Share* (EPS)

Investor yang melakukan investasi pada perusahaan yang akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan maka para investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian (*return*) yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar dari obligasi, sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi. Penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham. Hal ini sebaliknya juga terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan. Tingkat bunga juga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Hal tersebut karena bunga adalah biaya, oleh karena itu semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Selain itu, suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas dividen yang diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham meningkat.

4. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan

Biasanya investor berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup baik karena hal tersebut menunjukkan prospek yang cerah yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian.

Apabila tingkat risiko dari proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan ikut mempengaruhi harga saham perusahaan. Umumnya, semakin tinggi risiko maka semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Hal tersebut mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap sikap para investor berkaitan dengan tingkat harga saham yang diharapkan.

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2011:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Di sisi lain, Warren *et al.* (2012:14) berpendapat bahwa setelah transaksi-transaksi dicatat dan diikhtisarkan, laporan kemudian dipersiapkan bagi para penggunanya. Laporan akuntansi yang memuat informasi-informasi tersebutlah yang disebut dengan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Jumingan (2011:4), laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan data keuangan perusahaan. Laporan ini disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan data keuangan tersebut.

Adapun menurut Kasmir (2013:7):

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan keempat pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Merupakan hasil tindakan pembuatan data keuangan perusahaan.
2. Dipersiapkan melalui suatu proses (siklus) akuntansi.

3. Ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama tahun berjalan.
4. Biasanya dibuat per periode.
5. Menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.
6. Mempunyai manfaat bagi para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

#### **2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kieso *et al.* (2013:5), tujuan umum laporan keuangan adalah:

“Untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu entitas yang berguna untuk para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber keuangan entitas tersebut. Keputusan tersebut meliputi pembelian, penjualan, atau penahanan instrumen modal dan utang, serta penyediaan atau penyelesaian segala bentuk pinjaman. Informasi tersebut selain berguna untuk investor, juga berguna untuk para pengguna lain yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut”.

Menurut Kasmir (2013:11), beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditemukan adanya kesamaan, yakni laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan (entitas).

### **2.1.3.3. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2013:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca/laporan posisi keuangan  
Adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan (posisi jumlah aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan) pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi  
Adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal  
Adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini, juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di dalam perusahaan.
4. Laporan arus kas  
Adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan  
Adalah laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu sehingga pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Dalam analisis rasio keuangan, laporan keuangan yang dibutuhkan pada umumnya adalah laporan laba-rugi dan laporan posisi keuangan.

#### **2.1.3.3.1. Laporan Laba-Rugi**

Laporan laba-rugi adalah suatu laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. (Kieso *et al.*, 2013:160).

Menurut Feldman dan Libman (2007:57):

“Laporan laba-rugi sangat penting karena bisa memfasilitasi analisis prospek pertumbuhan suatu perusahaan, struktur biaya, dan profitabilitas.

Pengguna laporan laba-rugi juga dapat menggunakan laporan laba-rugi untuk mengidentifikasi komponen dan sumber (pendorong) keuntungan perusahaan tersebut.”

Menurut Kieso *et al.* (2013:160), laporan laba-rugi berguna untuk:

1. Mengevaluasi performa dari suatu perusahaan di masa lalu.
2. Menyediakan suatu dasar untuk memprediksi performa perusahaan di masa yang akan datang.
3. Membantu dalam menilai risiko atau ketidakpastian arus kas di masa yang akan datang.

#### **2.1.3.3.2. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan adalah suatu laporan yang melaporkan total aset, kewajiban, dan modal pemegang saham dari suatu perusahaan bisnis pada suatu waktu tertentu. (Kieso *et al.*, 2013:214)

Fungsi dari laporan posisi keuangan adalah untuk membantu dalam memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas suatu perusahaan di masa mendatang. (Kieso *et al.*, 2013:214)

Menurut Kieso *et al.* (2013:214), laporan posisi keuangan sangat penting dikarenakan:

“Laporan posisi keuangan menyediakan sebuah dasar untuk menghitung tingkat imbal hasil keuntungan serta mengevaluasi struktur modal dari sebuah perusahaan. Para analis juga menggunakan informasi dalam laporan posisi keuangan untuk menilai risiko perusahaan dan pergerakan arus kas di masa mendatang. Dengan kata lain, para analis menggunakan laporan posisi keuangan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan dari sebuah perusahaan.”

#### **2.1.4. Analisis Rasio Keuangan**

##### **2.1.4.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2011:297):

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal,

antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.”

Menurut Jumingan (2011:118), analisis rasio keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Weygandt *et al.* (2012:826), dalam menganalisis laporan keuangan biasanya melibatkan 3 hal, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dari suatu perusahaan.

#### **2.1.4.2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Feldman dan Libman (2007:260), tujuan analisis rasio keuangan adalah :

1. Mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban mereka yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.
2. Mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan dilihat dari aset (efisiensi operasi) dan pendapatan (profitabilitas operasi).
3. Mengukur efektivitas penggunaan aset sebuah perusahaan.
4. Mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban utang-utangnya.

#### **2.1.4.3. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan**

##### **2.1.4.3.1. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2011:298), keunggulan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

#### 2.1.4.3.2. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:298), kelemahan analisis rasio keuangan adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
  - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
  - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
  - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

#### 2.1.4.4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas / rentabilitas
4. Rasio *Leverage*
5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pertumbuhan
7. *Market Based* (Penilaian Pasar)
8. Rasio Produktivitas

Menurut Feldman dan Libman (2007:259), rasio keuangan sering diklasifikasikan menjadi 4 kategori :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Beberapa rasio utama dari jenis-jenis pengklasifikasian rasio keuangan di atas yang ingin penulis bahas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yakni menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar).
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), yakni menggunakan *Debt to Equity Ratio*.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), yakni menggunakan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan).
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), yakni menggunakan *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih).

#### **2.1.4.4.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. (Harahap, 2011:301)

Menurut Kasmir (2013:131), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Para pihak yang umumnya berkepentingan terhadap rasio likuiditas adalah pemegang saham, pemasok, kreditor, dan pesaing. (Wood dan Sangster, 2005a:625).

Rasio likuiditas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). Menurut Kasmir (2013:134), “*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Selain itu, Harahap (2011:134) mengemukakan bahwa “*current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam kewajiban lancar di suatu periode tertentu”. Sementara Munawir (2010:113) berpendapat bahwa “*current ratio* merupakan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam kewajiban lancarnya melalui aset lancar yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas *Current Ratio* (Rasio Lancar) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

Menurut Harahap (2011:301):

“Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.”

#### 2.1.4.4.2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. (Harahap, 2011:303)

Menurut Kasmir (2013:153), tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Para pihak yang umumnya berkepentingan terhadap rasio solvabilitas adalah pemegang saham, pemasok, kreditor, dan pesaing. (Wood dan Sangster, 2005b:402)

Rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Harahap (2011:303), “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.”

Selain itu, Munawir (2010:102) mengemukakan bahwa “rasio perbandingan hutang dan ekuitas pemilik (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang membandingkan kewajiban perusahaan dengan ekuitas pemilik dalam suatu periode tertentu”. Sementara Jumingan (2011:128) berpendapat bahwa “*debt to*

*equity ratio* menunjukkan merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam satu periode akuntansi melalui modal sendiri”.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities (Total Utang)}}{\text{Total Equity (Total Modal)}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2013:157)

Menurut Kasmir (2013:158):

“Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.”

#### **2.1.4.4.3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Menurut Kasmir (2013:172):

“Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.”

Menurut Harahap (2011:308), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

Menurut Kasmir (2013:173), beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivables*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Rasio aktivitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan). Menurut Kasmir (2013:180), “*Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.”

Selain itu, Munawir (2010:102) mengemukakan bahwa “perputaran persediaan adalah merupakan ratio atau jumlah harga pokok barang yang di jual dengan nilai rata- rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”. Sementara Jumingan (2011:128) berpendapat bahwa “perputaran persediaan menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi”.

Dalam kaitan dengan definisi tersebut di atas, *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. (Harahap, 2011 : 308)

#### **2.1.4.4.4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Menurut Harahap (2011:304):

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Menurut Kasmir (2013:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. Tujuan lainnya.

Para pihak yang umumnya berkepentingan terhadap rasio profitabilitas adalah pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditor, pesaing, dan investor potensial. (Wood dan Sangster, 2005a:625)

Rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih). Menurut Harahap (2011:304), “*Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar

persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba cukup tinggi.”

Selain itu, Kasmir (2013:102) mengemukakan bahwa “*net profit margin* merupakan perbandingan dari laba bersih perusahaan dalam suatu periode dengan penjualan yang diperoleh pada periode yang sama”. Sementara Jumingan (2011:128) berpendapat bahwa “*net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualannya dalam suatu periode.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Net Sales (Penjualan Bersih)}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen dari masing-masing 1 rupiah (Rp 1,-) hasil penjualan yang menghasilkan laba bersih. (Weygandt *et al.*, 2012:838).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan, terutama pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Untuk memperjelas hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan pada Penelitian ini
1.	Dewi (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2011	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> serta Sensitivitas inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan. Sementara, Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan perubahan harga saham perusahaan.	<p><u>Perbedaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Variabel independen Sensitivitas inflasi, Harga minyak dunia, dan <i>Return On Equity</i> (ROE)</li> <li>- Tahun penelitian 2007-2011</li> <li>- Perusahaan yang diteliti LQ 45.</li> </ul> <p><u>Persamaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> serta variabel dependen Harga Saham</li> </ul>
2.	Firdaus (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Syariah Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Tahun 2008-2011	Analisis regresi linear berganda	Secara simultan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Account Receivables Turnover</i> (ARTO), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh terhadap harga saham syariah. Secara parsial hanya EPS dan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah, sedangkan CR, ITO, ARTO tidak berpengaruh	<p><u>Perbedaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Variabel independen <i>Account Receivables Turnover</i> (ARTO), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS).</li> <li>- Tahun penelitian 2008-2011</li> <li>- Perusahaan yang diteliti Industri Barang Konsumsi yang terdaftar pada Efek Syariah.</li> </ul>

**Lanjutan Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan pada Penelitian ini
				terhadap harga saham syariah.	<u>Persamaan:</u> - Menggunakan Variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> serta variabel dependen Harga Saham
3.	Wontolu (2013)	Pengaruh Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) Terhadap Harga Saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	Analisis regresi sederhana	Terdapat pengaruh antara likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	<u>Perbedaan:</u> - Tahun penelitian 2013 - Perusahaan yang diteliti PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk <u>Persamaan:</u> - Menggunakan Variabel independen <i>Current Ratio</i> variabel dependen Harga Saham
4.	Septyanawati (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<u>Perbedaan:</u> - Menggunakan Variabel independen <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) - Tahun penelitian 2010-2013 - Perusahaan yang diteliti Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif pada BEI <u>Persamaan:</u> - Menggunakan Variabel independen

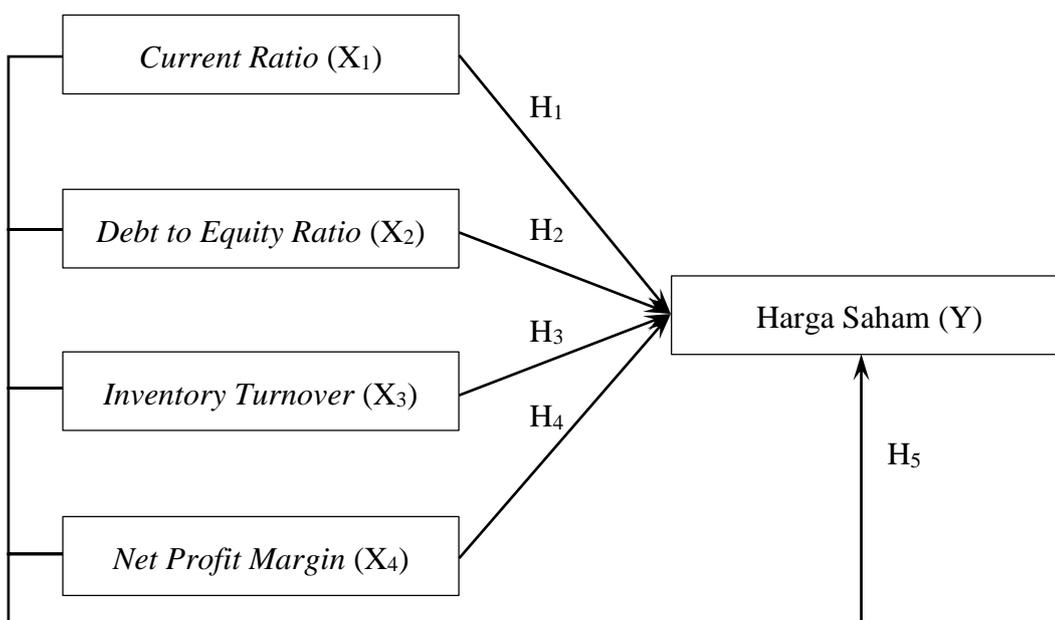
**Lanjutan Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan pada Penelitian ini
					<i>Net Profit Margin (NPM)</i> serta variabel dependen Harga Saham

Sumber: data diolah, 2016

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori penelitian, peneliti mengidentifikasi 4 (empat) variabel independen (X) dan 1 (satu) variabel dependen (Y), yakni *Current Ratio* (X<sub>1</sub>), *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>), *Inventory Turnover* (X<sub>3</sub>), *Net Profit Margin* (X<sub>4</sub>), dan harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Y). Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Sumber: olahan peneliti, 2016

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 di atas menunjukkan arah pengujian variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen.

Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap harga saham perusahaan (Y)

*Current Ratio* adalah rasio untuk merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013:134). Penelitian Wontolu (2013) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Akan tetapi, penelitian Dewi (2012) dan Firdaus (2013) menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

2. Pengaruh *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) terhadap harga saham perusahaan (Y)

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. (Harahap, 2011:303) Penelitian Dewi (2012) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan.

3. Pengaruh *inventory turnover* ( $X_3$ ) terhadap harga saham perusahaan (Y)

*Inventory Turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun (Kasmir, 2013:180). Penelitian Firdaus (2013) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

4. Pengaruh *net profit margin* ( $X_4$ ) terhadap harga saham perusahaan (Y)

*Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2011:304). Penelitian Septyanawati (2014) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

5. Pengaruh secara bersama *current ratio* ( $X_1$ ), *debt to equity ratio* ( $X_2$ ), *inventory turnover* ( $X_3$ ) dan *net profit margin* ( $X_4$ ) terhadap harga saham perusahaan (Y)

Pengaruh dari 4 (empat) rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio* ( $X_1$ ), *debt to equity ratio* ( $X_2$ ), *inventory turnover* ( $X_3$ ) dan *net profit margin* ( $X_4$ ), merupakan sinyal yang positif ataupun negatif terhadap nilai harga saham suatu perusahaan. Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat sinyalemen yang diberikan secara bersama dari masing-masing rasio keuangan tersebut kepada harga saham suatu perusahaan.

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut secara empiris. Berdasarkan rumusan permasalahan dan tinjauan pustaka, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Inventory turnover* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Current Ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.